

INVENTARIS

No. 4241/800/98

TGL 19-5-99

PERPUSTAKAAN

R

01

IRINGAN TARI KREASI PALEGONGAN

PUTRA ÇUÇRUSA

SKRIP KARAWITAN



OLEH :

I WAYAN SUDRAWAN

NIM : 931.1945

JURUSAN : KARAWITAN

SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA

DENPASAR

1998

MILIK

PERPUSTAKAAN  
STSI DENPASAR

**IRINGAN TARI KREASI PALEGONGAN**

**PUTRA ÇUÇRUSA**

**SKRIP KARAWITAN**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Menempuh Ujian  
Sarjana Seni Program Strata 1 (S<sub>1</sub>) Pada Sekolah Tinggi Seni  
Indonesia Denpasar**

**OLEH :**

**NAMA : I WAYAN SUDRAWAN**

**NIM : 931.1945**

**JURUSAN : KARAWITAN**

**SEKOLAH TINGGI SENI INDONESIA**

**DENPASAR**

**1998**

**Skrip Karawitan Ujian Sarjana Seni telah di setujui  
dan dinyatakan siap untuk diuji oleh :**

**Pembimbing Utama**



**I Gde Sukraka, SST**

**Pembimbing II**



**Ni Made Wiratini, SST. MA**

**Pembimbing III**



**I Wayan Suweca, SSKar**

Skrip Karawitan ini telah diterima oleh Dewan Penguji sebagai salah satu syarat guna menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar

Telah diterima pada tanggal :

Menyetujui

Ketua STSI Denpasar,



Dr. I Wayan Dibia, SST, MA.

Nip. : 130422953

Penguji :

1. Drs. I Nengah Suarditha
2. Ni Made Wiratini, SST, MA
3. I Gde Arya Sugiarta, SS kar. M.Hum.

Three handwritten signatures in black and brown ink are shown, each with a dotted line underneath. The first signature is in black ink. The second signature is in brown ink. The third signature is in black ink and includes the initials "M. Hum." written below it.

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Waça/Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya maka penulisan Skrip Karawitan ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Garapan dan Skrip Karawitan ini disajikan sebagai salah satu persyaratan akademik untuk menempuh Ujian Sarjana Seni Program Strata Satu (S1) pada Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, tahun akademik 1997/1998.

Disadari sepenuhnya, bahwa tanpa bantuan dan kerja sama semua pihak yang terkait, usaha ini tidak akan selesai pada waktunya. Untuk itu dalam kesempatan baik ini, tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

- Bapak Dr. I Wayan Dibia, SST, MA, selaku Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar yang telah berkenan mengijinkan untuk dapat memanfaatkan segala fasilitas yang ada di kampus STSI Denpasar.
- Bapak I Nyoman Catra, SST, MA, selaku Ketua Panitia beserta seluruh jajaran panitia Ujian Sarjana Seni tahun 1998, yang telah banyak memberikan pengarahan tentang pelaksanaan ujian ini.
- Bapak I Gde Sukraka, SST, selaku pembimbing utama, Ibu Ni Made Wiratini, SST, MA, selaku pembimbing II, bapak I Wayan Suweca, SSKar, selaku pembimbing III, yang telah banyak memberikan saran

dan petunjuk yang sangat berguna dalam mewujudkan karya seni dan karya tulis ini.

- Bapak dan Ibu dosen STSI Denpasar yang tak dapat penata sebutkan satu persatu dalam skrip Karawitan ini, yang telah memberi motivasi, petunjuk, maupun saran-saran dalam menghadapi ujian akhir ini.
- Rekan-rekan mahasiswa pendukung karya seni ini dengan segala loyalitasnya telah ikut mendukung dan berjuang dalam penyelesaian tugas akhir ini.
- Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moral maupun material yang dibutuhkan dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Penata menyadari karya seni maupun karya tulis ini sangat jauh dari sempurna, masih banyak sekali kekurangan-kekurangannya. Dalam kesempatan ini dengan rendah hati, penata sangat mengharapkan saran-saran serta kritik-kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk penyempurnaan skrip yang penata susun.

Penata berharap semoga apa yang dipersembahkan ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penata khususnya dan bagi para pencinta seni pada umumnya.

Denpasar, Februari 1998

Penata

## DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Penggarapan .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penggarapan .....	6
1.4 Batasan Karya .....	7
1.5 Kajian Sumber .....	9
<b>BAB II PROSES GARAPAN</b>	
2.1 Tahap Penjajagan .....	12
2.2 Tahap Percobaan .....	15
2.3 Tahap Pembentukan .....	18
<b>BAB III WUJUD KARYA SENI</b>	
3.1 Struktur Komposisi .....	22
3.2 Sistem Penotasian .....	29
3.3 Notasi Iringan Tari Kreasi Palegongan	

Putra Çuçrusa .....	32
3.4 Instrumentasi .....	37
3.5 Setting .....	48
3.6 Kostum .....	51
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan .....	53
4.2 Saran-Saran .....	54
DAFTAR PUSTAKA .....	56
DAFTAR INFORMAN .....	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
Lampiran 1 : Daftar Nama Pendukung Karawitan ...	58
Lampiran 2 : Daftar Nama Staf Produksi .....	60
Lampiran 3 : Foto-foto .....	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penggarapan

Karawitan Bali yang lebih dikenal dengan beragam bentuk gamelannya, mempunyai corak serta gaya tersendiri, sangat erat hubungannya dengan upacara agama Hindu. Hal tersebut dapat dibuktikan ikut sertanya gamelan dalam berbagai kegiatan upacara, yang menyebabkan fungsi gamelan menjadi sangat penting. Di sisi lain gamelan sebagai musik tradisi tidak hanya terbatas pada konteks ritual keagamaan, namun dalam kehidupan sosial masyarakatnya juga berfungsi sebagai hiburan, baik sebagai sajian musik instrumental maupun musik iringan tari. Melihat kenyataan itulah maka di dalam menjaga kelestarian dan perkembangannya telah terbentuk wadah-wadah organisasi yang disebut dengan "Sekaa". Sekaa adalah suatu unit organisasi tradisional yang melakukan kegiatan tertentu, sifatnya lebih menonjolkan kegotong-royongan. Contohnya seperti : Sekaa Gong yang artinya perkumpulan yang mempunyai kegiatan bermain gamelan, Sekaa Topeng yang berarti perkumpulan yang kegiatannya untuk mengadakan pementasan topeng.

Dalam buku "Pengetahuan Karawitan Bali" disebutkan bahwa : jenis-jenis barungan gamelan di Bali tercatat sekitar 28 (dua puluh delapan) ansambel (Aryasa, 1984 : 40). Pada dasarnya dari 28 barungan gamelan tersebut apabila kita kembangkan, hampir semuanya bisa

dipakai untuk mengiringi tari. Seperti terlihat perkembangannya pada masa sekarang bahwa gamelan Gong Gede, Semara Pagulingan yang dulunya sebagian besar sebagai musik instrumental dengan pola yang sangat klasik, ternyata sekarang dipergunakan sebagai iringan tari kreasi yang digarap sedemikian rupa berdasarkan rasa indah seniman penciptanya.

Bertitik tolak dari hal tersebut diatas, maka untuk memenuhi persyaratan untuk bisa ikut ujian baik karya seni dan karya tulis, di dalam menyelesaikan program studi (S.1) yang telah digariskan oleh lembaga Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar, penata mencoba menggarap musik iringan tari dengan memakai media gamelan Palegongan.

Di lihat dari segi instrumentasinya gamelan ini adalah memakai laras pelog 5 (lima) nada yang patetnya sama dengan patet selisir dalam gamelan Semara Pagulingan dan Pagambuhan. Bentuknya menyerupai gamelan Semara Pagulingan tetapi tanpa terompong. Dipergunakannya gamelan Palegongan sebagai iringan tari, karena gamelan Palegongan memiliki nafas lagu yang berbeda dengan gamelan yang lain jika dilihat dari struktur pola-pola kendangnya yang baku. Disamping itu struktur pola-pola kendangnya hampir mendekati pola-pola Pagambuhan atau Semara Pagulingan. Berkaitan dengan hal itu, menurut pendapat I Wayan Dibia yang tidak jauh telah mengungkapkan bahwa :

Gamelan palegongan merupakan pengembangan dari gamelan Gambuh dan Semara Pagulingan. Barungan ini dipergunakan

untuk mengiringi tari Legong Keraton, sebuah tarian yang diduga berasal dari tari Sanghyang yang distylisasikan, diikat dengan pola-pola Pagambuhan serta tempo musiknya dipercepat sehingga menjadilah ia seperti yang kita lihat sekarang (1977/1978 : 28).

Dalam hubungan dengan komposisi lagu, gamelan Palegongan masih mempergunakan hukum-hukum lagu yang sangat ketat sebagaimana halnya dengan komposisi-komposisi lagu klasik lainnya, seperti tabuh dua, tabuh telu, dan sebagainya, dengan ciri khas yang membedakan satu dengan yang lainnya.

Perkembangan gamelan Palegongan dari segi penyebarannya tidaklah seperti gamelan lainnya. Gamelan ini hanya terdapat di beberapa daerah di Bali, seperti misalnya di Banjar Teges, Gianyar dan Banjar Benoh, Badung (Bandem, 1974/1975 : 18). Melihat perkembangan tarian kreasi baru yang umumnya diiringi dengan gamelan Gong Kebyar dewasa ini, sedikit banyak telah menyebabkan gending-gending Palegongan semakin terbatas jumlahnya. Oleh sebab itu banyak diantara gamelan-gamelan Palegongan yang dilebur menjadi gamelan Gong Kebyar. Hal ini semakin menyedihkan, dimana banyak diantara seniman kita yang enggan atau kurang menaruh perhatian dalam berkreativitas melalui gamelan Palegongan ini.

Berdasarkan kepada hal tersebut di atas, maka penata merasa terpanggil dan tergugah untuk berbuat sesuatu berdasarkan kemampuan dan selera yang dimiliki, untuk membuat garapan iringan tari dengan mempergunakan gamelan Palegongan. Dalam mewujudkan ide yang

penata miliki, agar nantinya terwujud dalam garapan iringan tari kreasi Palegongan, akhirnya penata mencari pasangan untuk menggarap tarinya. Dari sekian banyaknya peserta ujian, ternyata Ni Ketut Riani yang bersedia sebagai penggarap tarinya, yang tentunya secara konseptual dan ide memiliki kesamaan dengan penggarap selaku penata karawitan. Hal ini dilakukan agar nantinya tidak terjadi suatu disharmonis dalam mewujudkan garapan tersebut.

Dengan adanya kesamaan ide antara penata dengan penggarap tari, penata memutuskan untuk mengambil sebuah cerita Kunti Seraya, dengan judul "Putra Çuçrusa," bertemakan kesetiaan.

Adapun cerita ini bersumber dari sebuah buku *Alih Aksara Lontar Geguritan Sudamala*. Menurut kamus Bahasa Kawi Indonesia oleh W. Simpen AB, Putra Çuçrusa terdiri dari dua kata yaitu putra yang artinya anak laki-laki sedangkan çuçrusa artinya pengabdian. Jadi Putra Çuçrusa berarti pengabdian seorang anak. Pengabdian anak yang dimaksud adalah pengabdian Sahadewa terhadap ibunya (Dewi Kunti). Sedangkan kesetiaan yang dimaksud adalah kesetiaan Sahadewa dalam pengabdian dirinya kepada orang tua dengan rela mengorbankan jiwanya untuk dijadikan korban demi memenuhi janji ibunya.

Diangkatnya cerita ini sebagai sumber dari garapan kreasi Palegongan Putra Çuçrusa, pada awalnya adalah karena ketertarikan penata terhadap isi cerita Kunti Seraya yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai luhur kemanusiaan, yang nantinya dapat dijadikan suritauladan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada kesempatan ini penata menyajikan cerita ini ke dalam bentuk iringan tari kreasi Palegongan. Sebagaimana diketahui bahwa cerita Kunti Seraya pada umumnya sudah pernah digarap oleh seniman-seniman kita ke dalam berbagai bentuk seni pertunjukan, baik itu berupa sendratari, tari barong, parwa maupun seni pertunjukan lainnya. Dalam hal ini penata berkeinginan untuk menambahkan ide-ide baru ke dalam sebuah bentuk iringan gamelan Palegongan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian-uraian di atas, maka dalam proses mewujudkan garapan ini timbul suatu masalah-masalah yang menjadi tantangan bagi penata untuk dapat dipecahkan.

Adapun permasalahan itu antara lain :

- Bagaimana mengembangkan dan mengorganisasikan musik iringan tari kreasi Palegongan ini terhadap ide-ide yang ingin dituangkan, tanpa menghilangkan ciri khas dari nafas Palegongan itu sendiri ?
- Bagaimana menata ilustrasi musiknya, agar dapat mendukung suasana yang ada dan sesuai dengan alur cerita pada konsep garapan tari yang diiringi ?
- Bagaimana menata melodi, ritme, harmoni serta dinamika sehingga dapat memberikan nuansa baru pada garapan musiknya.

### 1.3 Tujuan Penggarapan

Dalam kita mengerjakan sesuatu pekerjaan ataupun mewujudkan suatu karya, sebelumnya sudah terlintas dalam benak setiap orang, maksud dan tujuan yang ingin dicapai. Penggarapan karya seni itu bila disertai dengan tujuan-tujuan dan harapan tertentu, maka karya itu akan mempunyai arah yang jelas untuk pemanfaatannya, baik bagi pelaku itu sendiri maupun bagi unsur-unsur yang lain.

Bertitik tolak terhadap hal tersebut, maka terwujudnya garapan musik iringan tari ini merupakan suatu hasil karya seni yang prosesnya dilatarbelakangi dan didorong oleh beberapa faktor antara lain :

- Secara umum garapan karya seni ini adalah merupakan syarat untuk memenuhi tugas akhir yang telah menjadi kewajiban dalam proses penyelesaian studi.
- Secara khusus tujuan dan maksud dari menggarap seni karawitan kreasi Palegongan ini adalah :
- Untuk turut melestarikan eksistensi (keberadaannya), yaitu dengan cara mengembangkan, baik dari segi motif maupun tema, sehingga hal ini pula dapat diharapkan memberikan suatu pancingan atau inspirasi terhadap seniman lainnya khususnya generasi muda untuk terus menggali kesenian warisan nenek moyang yang adi luhung ini lewat kreativitas-kreativitas yang lebih banyak lagi.
- Diharapkan dari hasil karya seni ini, dapat menambah khasanah seni karawitan dan seni tari serta guna memperkaya kreativitas di dalam seni agar nantinya siap berkiprah di dalam masyarakat.

- Untuk meningkatkan kemampuan dalam berkarya dan memperoleh pengalaman serta pengetahuan mengenai teori dan cara penggarapan dengan memakai media gamelan Palegongan yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan pengalaman yang di dapat selama mengikuti kuliah di kampus STSI Denpasar.

#### **1.4 Batasan Karya**

Karya seni yang digarap perlu kiranya diberikan batasan-batasan dalam mewujudkannya. Hal tersebut amat vital sekali dilakukan agar nantinya tidak terjadi suatu persepsi yang berlainan satu sama lain terhadap garapan karya seni yang akan penata wujudkan. Sehingga dalam garapan ini diperlukan batasan-batasan sebagai berikut :

Tabuh iringan tari kreasi Palegongan Putra Çuçrusa ini pada dasarnya adalah bentuk seni karawitan sebagai iringan tari, yang ide-idenya akan dituangkan melalui media gamelan Palegongan. Sedangkan mengenai gaya dari kreasi Palegongan ini adalah merupakan gaya klasik yang dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan komposisi atau struktur lagu pada iringan tari kreasi Palegongan ini, seperti : Pangrangrang, Kawitan, Pangawak, Pangecet dan Pakaad. Namun demikian karena garapan Palegongan tersebut nantinya akan berbentuk kreasi, maka dari segi ilustrasi musiknya pun nantinya akan menampilkan motif-motif baru sesuai dengan konsep dan kebutuhan untuk garapan tari itu sendiri.

Tabuh iringan tari kreasi Palegongan Putra Çuçrusa mempunyai durasi lebih kurang 15 (lima belas) menit, sesuai dengan alur cerita yang diambil dari cerita Kunti Seraya yang dipetik mulai saat Pandawa sedang bergembira menyongsong kedatangan ibunya (Dewi Kunti) yang semula sempat membuat mereka gelisah karena ibunya pergi tanpa memberitahu kemana perginya. Begitu melihat Sahadewa, Dewi Kunti merasa sangat sedih karena ingat akan peristiwa yang dialaminya di setra Gandamayu. Tatkala Dewi Kunti dalam kesedihan, Ni Kalika (utusan Batari Durga) memasuki tubuhnya. Seketika itu menyeret Sahadewa dengan beringas dan dibawanya ke setra Gandamayu, untuk diserahkan kepada Betara Durga. Sesudah Sahadewa diserahkan kepada Batari Durga kembalilah Dewi Kunti ke istana lalu tertidur. Kalika keluar dari tubuh sang dewi dan pulang ke setra Gandamayu menemui Sahadewa. Ni Kalika merayu sanggup melepaskan tali pengikatnya apabila sang Sahadewa suka padanya. Namun Sahadewa tetap tidak mau menuruti kehendak Kalika. Pada saat Sahadewa dalam kesedihan dengan diiringi oleh punakawannya, tiba-tiba muncullah Bhatara Siwa memberikan pertolongan dengan masuk ke tubuh Sahadewa, agar tidak bisa dimangsa oleh Batari Durga. Batari Durga merasa kewalahan serta kepayahan kemudian Sahadewa untuk meruwatnya. Batari Durga akhirnya kembali ke wujudnya semula sebagai Dewi Uma.

## 1.5 Kajian Sumber

Untuk memberikan suatu informasi yang terkait dengan digarapnya seni karawitan kreasi Palegongan Putra Çuçrusa, maka dibawah ini akan penata uraikan beberapa nara sumber yang penata pergunakan sebagai suatu landasan teori dan perbandingan untuk mewujudkan garapan yang akan penata selesaikan. Adapun nara sumber yang penata maksudkan adalah :

### A. Sumber (data) tertulis meliputi :

- *Alih Aksara Lontar Geguritan Sudamala*, yang dikeluarkan oleh Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali, Denpasar 1990. Dari buku ini didapat mengenai alur cerita, yang sesuai dengan tema garapan kreasi Palegongan yang dipetik mulai saat Pandawa sedang bergembira menyongsong kedatangan ibunya (Dewi Kunti) yang semula sempat membuat mereka gelisah karena ibunya pergi tanpa memberitahu kemana perginya. Setelah mereka bertemu, hati Dewi Kunti sangat sedih melihat Sahadewa karena ingat peristiwa yang dialaminya di Setra Gandamayu. Ketika Dewi Kunti dalam kesedihannya Ni Kalika (utusan Batari Durga) memasuki tubuh Kunti. Seketika itu Dewi Kunti menyeret Sahadewa kemudian dibawanya ke Setra Gandamayu untuk dijadikan korban pada Batari Durga. Pada saat Sahadewa dalam keadaan sedih, maka Batara Siwa muncul untuk menolong, dengan memasuki tubuh Sahadewa agar tidak bisa dimangsa oleh Batari Durga. Batari Durga akhirnya kepayahan kemudian meminta Sahadewa untuk meruwatnya. Batari Durga akhirnya kembali wujudnya sebagai Dewi Uma.

- *Pengantar Karawitan Bali*, oleh I Wayan Dibia, diterbitkan oleh Proyek Peningkatan/Pengembangan ASTI tahun 1977/1978. Dari buku ini dapat memberi dorongan untuk menggarap suatu iringan tari dengan mempergunakan gamelan Palegongan. Di sini disebutkan bahwa gamelan Palegongan merupakan pengembangan dari gamelan Gambuh dan Semara Pagulingan, sehingga memungkinkan untuk mudahnya mengolah motif-motif lagunya.

- *Ubit-ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*, oleh Dr. I Made Bandem. Dalam buku ini dikemukakan 14 (empat belas) teknik ubit-ubitan yang diangkat sebagai studi kasus yang lebih lanjut dijelaskan bahwa ubit-ubitan itu dapat dijadikan sebagai pemberi identitas kepada masing-masing gamelan Bali. Dengan sumber ini dapat dijadikan dasar di dalam mengembangkan teknik-teknik permainan.

B. Sumber (data) tak tertulis meliputi :

#### Kaset Audio

Gending yang dipakai sebagai bahan apresiasi dan perbandingan, sehingga dapat menambah inspirasi penata antara lain :

- Kaset Festival Gong Kebyar tahun 1982, Kabupaten Gianyar, diproduksi oleh Bali Record, dengan nomor kaset B 590, berisikan Kreasi Tari Klasik Palegongan Senapati Abhimanyu.

- Kaset Legong Kraton SMKI-KOKAR, volume 1 diproduksi oleh Bali Record, dengan B 594, berisikan Tari Kuntir dan Playon.

Selain sumber-sumber tersebut di atas sumber yang tak kalah pentingnya yaitu pengalaman yang penata rasakan sebagai seorang pengrawit (penabuh), baik pengalaman di desa serta pengalaman selama menuntut ilmu di kampus STSI Denpasar.